

## **Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius**

**Lenda Dabora J.F. Sagala, Kiki Priskila, Aprianty Susanty & Julia Kristina**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: lendadsagala@gmail.com

**Abstract:** Professionalism of Christian religious teachers is very important and the Bible presents an idea in 1 Timothy about professionalism of teachers. The author uses a text analysis approach to find these ideas. A professional teacher is a teacher who is diligent in teaching and is in line with pedagogical competence, then the teacher also has a good personality so that he can be an example, and diligently doing self-development. This is in line with aspects of professional teachers whose pedagogical, social, professional and personality competencies.

**Keywords:** Professionalism, Christianity Teacher, 1 Timothy

**Abstrak:** Profesionalitas guru agama Kristen sangatlah penting dan Alkitab menyajikan sebuah gagasan dalam surat 1 Timotius tentang profesionalitas guru. Penulis menggunakan pendekatan analisis teks untuk menemukan gagasan tersebut. Seorang guru profesional adalah seorang guru yang tekun mengajar dan ini sejalan dengan kompetensi pedagogis, kemudian guru juga memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi teladan, dan tekun melakukan pengembangan diri. Hal itu sejalan aspek guru profesional yang kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian.

**Kata kunci:** Profesionalitas, Guru Agama Kristen, 1 Timotius

### **Pendahuluan**

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Munte, 2016, p. 127). Kompetensi guru dalam mengelola kelas mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru yang memiliki kompetensi dalam mengajar menunjang siswa menjadi termotivasi dalam belajar sehingga siswa menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan siswa dalam belajar (Munte, 2016; Widiyanto & Darmawan, 2019). Werdayanti (2008) mengungkapkan ada sepuluh kompetensi guru yang dijelaskan oleh P3G yang pada dasarnya terangkum dalam dua

kompetensi yaitu kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku. Melaksanakan tugas tanggung jawab sebagai guru profesional, memiliki kompetensi merupakan sesuatu yang dituntut dari guru. Dengan begitu proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Guru masuk kelas tidak hanya menjelaskan materi panjang lebar tetapi siswa tidak mengerti sama sekali. Tetapi guru bertanggung jawab untuk menghasilkan siswa yang berpengetahuan luas.

Seorang guru dapat mewujudkan kelas belajar yang inovatif jika seorang guru memiliki komitmen untuk menjalankan tugasnya secara profesional (Denggeng & Darmawan, 2017; Mary & Darmawan, 2018). Sebagaimana yang dituliskan Sulasmono (2017, p. 10) tentang profesi, yaitu siapa pun yang telah bergabung dalam suatu profesi, haruslah memiliki komitmen untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan profesi tersebut. Tugas tanggung jawab seorang guru merupakan profesi, maka seorang guru harus menjalankan tugas menjadi seorang guru secara profesional. Kurniawati (2017, p. 66) juga menegaskan bahwa profesi guru adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan khusus supaya seorang guru dapat terampil dalam menggunakan metode-metode dalam mengajar.

Berkaitan dengan profesionalitas guru agama Kristen maka dapat dipahami bahwa profesionalitas guru agama Kristen merupakan kemampuan guru dalam melakukan bidang pekerjaannya sebagai guru secara profesional. Menurut Mas (2008, p. 1), kemampuan guru bertindak secara profesional dalam mengajar ditentukan oleh keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Dalam hal ini Darmadi (2016, p. 162) menegaskan bahwa guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Artinya, dalam menjalankan tugas keprofesiannya, seorang guru harus profesional, sebab keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh guru. Guru yang profesional ditandai dengan gaya mengajar yang kreatif dan menggunakan metode mengajar yang bervariasi (Munte, 2016, p. 127). Sirait (2016, p. 43) juga menuliskan hal yang mendukung pernyataan tersebut, yaitu bahwa pendidik atau guru Kristen harus benar-benar ahli dalam memikirkan sambil menjalankan tugasnya sesuai tuntunan profesi guru. Dalam surat I Timotius terdapat beberapa hal penting berkaitan dengan profesionalitas guru agama Kristen. Dalam suratnya yang pertama kepada Timotius, Paulus memberi nasihat dan teguran yang penting bagi pelayanan Timotius. Hal itu tidak lepas dari profesi Timotius yang merupakan pengajar jemaat di Efesus (I Tim. 1:3). Dalam melakukan tugasnya sebagai pengajar, Timotius harus memperhatikan beberapa hal, mulai dari kondisi jemaat yang berkaitan dengan latar be-

lakang rohani dan pengajaran yang biasa diterima, bahkan sampai kepada apa yang pantas atau patut diajarkannya. Hal tersebut tidak mudah bagi Timotius, tetapi melalui suratnya, Paulus memberikan nasihat yang dapat menolong Timotius dalam menjalankan tugas mengajarnya. Guru atau pengajar agama Kristen patut mempelajari dari Timotius tentang apa yang menjadi profesionalitas guru agama Kristen sesuai dengan yang dipaparkan Rasul Paulus dalam suratnya yang pertama kepada Timotius.

Surat I Timotius ditulis oleh Rasul Paulus (I Tim. 1:1) dan ditujukan kepada Timotius, yang Paulus sebut sebagai anaknya yang sah dalam iman atau dapat disebut sebagai anak rohani (I Tim. 1:2). Samarena menuliskan bahwa Timotius menjalin persahabatan yang sangat erat dengan Paulus dalam masa pelayanan Paulus (Samarena & Siahaan, 2019, p. 5). Sehingga tidak heran, hubungan kedua pelayanan Tuhan ini sangat akrab hingga Timotius disebut anaknya yang sah. Bahkan ketika Timotius dipercayakan untuk melakukan pelayanan sendirian tanpa Paulus, Paulus banyak menasihati dan mengingatkan Timotius melalui suratnya. Surat I Timotius disebut sebagai surat penggem-balaan sebab banyak berbicara mengenai pelayanan pastoral yang harus Timotius kerjakan terhadap jemaat. Surat ini ditulis Rasul Paulus sekitar tahun 65 M yang kemungkinan dituliskan di Makedonia (I Tim. 1:3). Surat ini berisi nasihat Paulus kepada Timotius sebagai pemimpin dan pengajar bagi jemaat. Antara lain, Paulus menasihati Timotius tentang bagaimana bergaul dengan jemaat yang terdiri dari berbagai kelompok, seperti perempuan, laki-laki, janda, penatua, budak, orang kaya, orang miskin dan lain-lain. Menjadi pengajar bagi kaum yang berbeda-beda tentu membutuhkan kemampuan atau juga disebut profesionalitas.

Rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “bagaimana profesionalitas guru agama Kristen berdasarkan I Timotius?” Kemudian tujuan karya ilmiah ini yaitu untuk mengulas profesionalitas guru agama Kristen berdasarkan I Timotius.

## **Metode**

Karya tulis ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Pendekatan ini menurut Purwanto (2016), Wijaya (2017) maupun Zaluchu (2020) dapat digunakan dalam penelitian keagamaan khususnya dalam mengkaji teks Alkitab. Penulis mengumpulkan data-data berupa jurnal, buku dan karya tulis lain, kemudian mengolah data-data tersebut ke

dalam karya tulis ilmiah. Penelitian merupakan kajian literatur teks Alkitab dalam surat I Timotius 4:11-16 yang memuat tentang tugas profesional Timotius selaku pengajar jemaat.

## **Pembahasan**

### ***Guru Patut Tekun Mengajar***

Guru agama Kristen merupakan seorang komunikator kebenaran Allah. Mengajar merupakan tugas yang penting bagi seorang guru agama Kristen, melihat pengajaran-pengajaran atau perkembangan zaman sekarang tentunya ada banyak ajaran-ajaran yang benar yang bisa disampaikan kepada peserta didik. Hal ini sangat membantu peserta didik untuk menangkal informasi yang tidak benar dan ajaran-ajaran yang menyesatkan mereka (1 Pet. 5:3). Untuk itu penting bagi seorang guru agama Kristen memiliki pengetahuan yang berkualitas dalam mengembangkan tugas panggilan pelayanannya.

Pertama guru harus cakap mengajar (1 Tim. 3:2). Cakap mengajar dalam bahasa aslinya *διδασκτικος* (*didaktikos*), diterjemahkan dalam bahasa Inggris "*apt and skillful in the teaching.*" (Strong, 2009, v. 1317). Artinya cakap mengajar atau pandai mengajar orang yaitu menekankan tugas seorang guru profesional sebagai orang yang mampu mengajarkan ajaran yang benar serta membuktikan kesalahan ajaran-ajaran sesat. Ungkapan ini digunakan lagi dalam 2 Timotius 2:24. Cara lain untuk mengungkapkannya ialah guru profesional yang mampu mengajar orang percaya dengan baik. Mengajarkan firman Allah adalah salah satu pelayanan dari seorang guru agama Kristen. Maksud "Cakap mengajar" merupakan yang dimiliki seorang dalam mengajar orang lain. Senada dengan itu Kia menuliskan bahwa cakap mengajar adalah *skillful in the teaching* yang artinya adalah keterampilan seseorang dan kemahiran dalam mengajar (Kia, 2017). Dalam Titus 1:9 diungkapkan bahwa dimana saja setiap pengajar harus bertanggung jawab atas pengajarannya. Oleh sebab itu seorang guru harus cakap mengajar secara mahir, tangkas dalam pengajarannya (menguasai bahan pelajaran). Hal yang penting juga ialah, guru harus bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Kristus dan menolak ajaran yang bertentangan. Dengan demikian cakap mengajar ini juga diartikan penguasa bahan pengajaran dan juga penguasa diri dalam mengajar supaya tidak menyimpang dari kebenaran firman Tuhan.

Kedua, dalam bagian ini juga ialah ajaran Sehat (1 Tim. 1:10). Surat Paulus kepada Timotius, ini tampaknya ditulis pada suatu kerangka pengajaran Kristen yang menjadi dasar untuk menentukan apakah suatu pegajaran atau kepercayaan tertentu itu sah dan bisa diterima. Begitu pula dengan guru agama Kristen, mengajar dengan kebenaran firman Tuhan kepada peserta didik. Kia menuliskan bahwa mengajar berkaitan dengan dua aspek, yakni pengetahuan bagi seorang yang diajar dan pengetahuan yang disampaikan oleh pengajar (Kia, 2017). Sebagaimana yang Timotius lakukan ketika melakukan tugas mengajar, pengajaran diberikan supaya orang yang diaja mampu menerapkan pengetahuan yang diterima dalam kehidupan (Kia, 2017).

Panggilan menjadi seorang guru merupakan tugas yang berat. Terlebih bagi guru pendidikan agama Kristen. Sebagai pendidik, tugas dan tanggung jawab guru yang paling utama adalah memberikan pendidikan yang berpusat pada Kristus, memberikan ajaran berdasarkan firman Tuhan, dengan pertolongan Roh Kudus, dan menuntun dan membimbing siswa untuk dewasa di dalam Kristus. Guru sebagai pembimbing tentu punya tanggung jawab untuk membimbing siswa, memastikan bahwa siswanya telah dewasa di dalam Kristus. Membantu melangkah ke arah yang benar (Karo & Panjaitan, 2020). Ajaran yang guru disampaikan berpengaruh bagi banyak orang. Jika guru salah menyampaikan ajaran siswa bisa menjadi salah jalan dan tersesat. Karena ajaran yang disampaikan berasal dari firman Tuhan. Oleh karena itu guru harus memperhatikan setiap ajaran yang diberikan. Jika konsep yang diberikan guru sudah salah sejak awal, akan sangat sulit merubah konsep yang telah tertanam dipikiran. Itulah mengapa guru perlu mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

### ***Teladan dalam Perkataan dan Perbuatan***

Kata afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai dan sebagainya. Dalam 1 Timotius 4:12 ini terdapat kata "Teladan." Hal ini berkaitan dengan sebuah teladan moral. Barclay menjelaskan kata teladan adalah pola, contoh, patokan, itu berarti Timotius menjadi titik sentral untuk memberikan teladan atau pola yang baik bagi orang-orang percaya. Dalam bahasa Yunani kata teladan menunjukkan sebuah proses kedudukan dan bentuk perilaku yang menghubungkan kedudukan dengan bentuk perilaku diri sendiri. Pertama, Perkataan (1 Tim. 4:12). Kata "Perkataan" dalam bahasa Yunaninya *logos* atau *log'os* (Strong, 2009, v. 3056). Definisi inggrinya

1) of speech: a word; uttered by a living voice; embodies a conception or idea; 2) what someone has said: a word; the sayings of God; decree; mandate or order; of the moral precepts given by God; Old Testament prophecy given by the prophets; what is declared; a thought; declaration; aphorism; a weighty saying; a dictum; a maxim; 3) discourse: the act of speaking, speech; the faculty of speech, skill and practice in speaking; a kind or style of speaking; a continuous speaking discourse-instruction; doctrine, teaching; 4) anything reported in speech, a narration, narrative... (SABDA (OLB Versi Indonesia), 2016, n. Perkataanmu).

Bila diartikan ucapan seorang guru adalah mewujudkan dari konsep atau ide, perkataan Tuhan tentang ajaran moral yang diberikan oleh Tuhan. Ketika melakukan percakapan, pidato atau ceramah seorang guru membutuhkan keterampilan dan praktik dalam berbicara. Dengan demikian perkataan atau ucapan yang terampil merupakan sesuatu yang dilakukan oleh Timotius dalam pelayanaannya. Kedua, Tingkah Laku. Kata Yunaninya adalah *αναστροφη* (*anastrofay*), definisi Inggrisnya "*manner of life, conduct, behaviour, deportment*" (Strong, 2009, v. 391). Tingkah laku sama dengan 'Kelakuan' cara hidup, perilaku. Perkataan berpasangan dengan tingkah laku. Bila perkataan harafianya "kata" dan menunjuk kepada percakapan pada umumnya. Tingkah laku menunjuk kepada sikap hidup, kelakuan. Penjelasannya seorang guru agama Kristen yang profesional harus menjadi contoh yang baik bagi orang-orang percaya, dalam kata-kata yang diucapkan, cara hidup dalam mengasihi orang lain (Arichea & Hatton, 2004). Hal ini ditegaskan juga oleh Kia bahwa tingkah laku diartikan sebagai cara hidup, perbuatan. Sedangkan Baumgarten mengatakan bahwa tingkah laku menyatakan seluruh total hidup seseorang atau dia dalam berbagai ajaran agama atau dalam iman Kristen (Kia, 2017). Dalam hal ini juga seorang guru agama Kristen perlu mengajar peserta didik, baik dalam perkataan, tingkah laku ketika mereka bersama dengan teman-teman sebayanya, dan itu perlu dalam mengajar.

Guru juga patut mengawasi dirinya. Menjadi teladan bagi siswa. Apa yang telah guru ajarkan, guru terlebih dahulu mempraktekannya didalam kehidupannya. Darmawan (2014) mengatakan, seorang guru perlu meneladani Yesus sebagai Guru Agung dimana Yesus mengajar dengan lemah lembut dan Rendah hati, dengan begitu seorang pengajar akan memiliki ketenangan hidup dan aktivitas yang terarah. Menjadi guru yang memiliki kerendahan hati dan lemah lembut membuat siswa merasa nyaman untuk belajar. Kemudian Darmadi (2016) mengatakan, pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya. Yang artinya guru mampu memberi

dorongan bagi siswa untuk memiliki hasrat belajar. Selain memberikan pengetahuan bagi siswa, guru juga mampu menunjukkan sikap hidupnya yang sesuai dengan apa yang telah guru ajarkan.

### *Guru Yang Mengembangkan Diri*

Guru agama Kristen yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas panggilannya adalah guru yang selalu mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, tindakan seorang guru agama Kristen penting dalam melaksanakan tugasnya. Tindakan yang harus dilakukan oleh seorang guru berdasarkan surat 1 Timotius yaitu pertama, melatih ketekunan (1 Tim. 4:16). Kata “Ketekunan” bahasa Yunaninya adalah *επιμενο* atau *epeemen'o* definisi bahasa Inggrisnya “1) *to stay at or with, to tarry still, still to abide, to continue, remain: of tarrying in a place; to persevere, continue: of the thing continue in; in the work of teaching; of the blessing for which one keeps himself fit; denoting the action persisted in*” (Strong, 2009, v. 1961).

Tugas Timotius adalah mengajar ajaran sehat untuk umat di jemaat Efesus. Ajaran yang disampaikan dimaksudkan bukan hanya kegiatan mengajar saja, akan tetapi isi ajaran yang sehat. Bertekunlah dalam semuanya itu, secara harfiahnya adalah “tetaplah di dalamnya” yang dimaksud dengan “nya” adalah semua tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada Timotius, yaitu sebagai pengajar, guru dan pemimpin jemaat. Kemudian kedua, membaca Kitab Suci. Kata membaca adalah suatu kegiatan yang selalu dilakukan. Salah satu cara untuk mengembangkan diri adalah tekun. Yang berarti memberikan perhatian penuh atau ‘berpegang pada’; mengenai ajaranmu, perhatikan ayat 13 (mengajar). Cara seorang guru ketika sedang mengajar atau mendidik hal yang penting untuk diperhatikan adalah awasilah dirimu atau waspadalah; berhati-hatilah dalam tingkah laku, atau bagaimana hidup dan akan apa yang diajarkan.

Timotius pada dasarnya waktu kecil dia membaca Kitab Suci secara aktif. Masa pelayanannya pun dia dinasehatkan oleh Paulus supaya Kitab Suci itu terus dibaca. Lalu yang ketiga, membangun. Dalam hal ini Paulus menasihati Timotius agar dapat memberikan motivasi bagi setiap jemaat yang diajarnya. Tafonao menuliskan tentang siapa pun yang ingin memimpin atau mengajar secara efektif, haruslah memiliki motivasi yang besar untuk memenuhi kebutuhan orang lain yang dipimpinnya atau diajarnya. Sehingga dituliskan Tafonao bahwa siapa pun yang memimpin atau mengajar harus mampu mendorong atau memotivasi orang yang dipimpin atau diajarnya (Talizaro, 2018).

## Simpulan

Surat I Timotus menunjukkan bahwa profesionalitas guru agama Kristen dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar harus cakap mengajar dan memiliki ajaran yang sehat. Pengajaran sehat yang disampaikan oleh pengajar menjadi jembatan pengetahuan dan kemampuan bagi peserta didik. Sebagaimana yang Paulus sampaikan kepada Timotius awasi ajaranmu. Penekanan itu tidak disampaikan begitu saja oleh Paulus, tetapi memiliki tujuan supaya Timotius dapat melakukan pengajaran secara profesional sebagai pengajar jemaat. Profesionalitas guru juga ditunjukkan dengan adanya pengembangan diri yang terus-menerus dilakukan. Pengembangan diri ini hanya dapat dilakukan apabila seorang guru tekun melakukan tugas mengajar. Ketekunan melakukan tugas mengajar dapat mengasah kemampuan guru sehingga dengan demikian dapat mengembangkan kompetensi yang ada dalam dirinya. Oleh sebab itu, sebagai guru pendidikan agama Kristen yang profesional, seorang guru harus dapat tekun melakukan tugas mengajar, mengembangkan kompetensi dan mengawasi ajarannya.

## Daftar Rujukan

- Arichea, D. D. C., & Hatton, D. H. A. (2004). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Darmadi, H. (2016). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- Darmawan, I. P. A. (2014). *Menjadi Guru Yang Terampil*. Bandung: Kalam Hidup.
- Degeng, I. N. S., & Darmawan, I. P. A. (2017). Peningkatan Profesionalisme Pendidik Melalui Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers*. Presented at the Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers., Ungaran. Retrieved from <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/16>
- Karo, S. K.-, & Panjaitan, D. (2020). Hubungan Keteladanan Guru Pak Dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Religius*, 2(1), 36-47.
- Kia, A. (2017). Kajian Teologis-Pedagogis Tentang Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Pengajaran Paulus Terhadap Timotius

- Laporan Penelitian [Experiment]. Retrieved 11 May 2020, from <http://repo.uki.ac.id>
- Kurniawati, Y. R. (2017). Konsep Guru Profesional dalam Pendidikan Kristen. *Profesionalisme Dan Revolusi Mental Pendidik Kristen*. Presented at the Seminar Nasional dan Call for Papers, Ungaran.
- Mary, E., & Darmawan, I. P. A. (2018). *Guru Agama Kristen Yang Profesional*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Mas, S. R. (2008). Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2). Retrieved from <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/797>
- Munte, B. (2016). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 9, No. 3. Retrieved from <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/download/345/258>
- Purwanto, H. (2016). Manfaat Penelitian Untuk Perkembangan Gereja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*. Presented at the Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen & call for papers, Ungaran.
- SABDA (OLB versi Indonesia) (Version 5.10.00.03). (2016). Surakarta: Yayasan Lembaga Sabda.
- Samarenna, D., & Siahaan, H. E. R. (2019). Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>
- Sirait, J. E. (2016). Pendidik Kristen Profesional, Inspiratif dan Menarik. *Regula Fidei*, 1(1), 33-62. [https://doi.org/10.33541/regula\\_fidei.v1i1.141](https://doi.org/10.33541/regula_fidei.v1i1.141)
- Strong, J. (2009). *Strong's Exhaustive Concordance to the Bible*. Nashville, Atlanta, London, dan Vancouver: Hendrickson Publishing.
- Sulasmono, B. S. (2017). Kebijakan Pemerintah Tentang Profesionalisme Pendidik. *Profesionalisme Dan Revolusi Mental Pendidik Kristen*. Presented at the Seminar Nasional PAK II dan Call for Papers, Ungaran.
- Talizaro, T. (2018). Peran Gembala Sidang dalam Mengajar dan Memotivasi untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda. *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 2, No. 1. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/231150629.pdf>

- Werdayanti, A. (2008). Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Dinamika Pendidikan*, 3(1), 79-92. <https://doi.org/10.15294/dp.v3i1.434>
- Widiyanto, M. A., & Darmawan, I. P. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Dan Kepuasan Mengajar terhadap Prestasi Kerja Guru Agama Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 179-187. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i2.p179-187>
- Wijaya, H. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38.